

PENERIMAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TERHADAP KONFLIK INTERPERSONAL DALAM FILM “FIREPROOF”

Helen Christiana Wijaya, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

helenchristiana91@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan pasangan suami istri terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penerimaan. Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan gambaran bagaimana informan yang merupakan pasangan suami istri menerima konflik interpersonal yang ditampilkan pada film “Fireproof”. Hasil penelitian menunjukkan ada dua poin utama, yaitu konflik interpersonal diperlukan dalam sebuah rumah tangga dan masih adanya pemahaman peran tradisional. Informan pertama memiliki penerimaan yang *oppositional*. Sedangkan informan kedua dan ketiga memiliki penerimaan yang *negotiated*.

Kata Kunci: Penerimaan, Pasangan Suami Istri, Konflik Interpersonal, Film “Fireproof”

Pendahuluan

Film “Fireproof” menggambarkan tentang kehidupan dalam rumah tangga yang menampilkan bagaimana konflik interpersonal kerap terjadi pada antar pasangan suami istri hanya karena berbeda pendapat atau kurangnya komunikasi. Selain isi ceritanya mengenai konflik-konflik yang terjadi antara suami istri, film ini juga memberikan pesan rohani, khususnya mengenai pernikahan dalam ajaran Kristiani. Menurut pernikahan Kristen, secara simbolis orang yang menikah mengucapkan janji nikah di gereja. Janji artinya persetujuan antara dua atau lebih individu untuk mengasihi dan dikasihi (*to love and to be love*). Pernikahan pada hakekatnya adalah suatu panggilan dan satu perjanjian (*covenant*) antara calon suami dan calon istri dengan Allah sendiri. John Stott juga berkata, “Perkawinan bukanlah temuan manusia. Ajaran Kristen tentang topik ini diawali dengan penegasan bahwa perkawinan adalah gagasan Allah, bukan manusia” (Simanjuntak dan Ndraha, 2010, p. 118-119).

Menurut H. Norman Wright, seorang konselor *Christian marriage* di Amerika, dalam bukunya yang berjudul *Communication Key to Your Marriage* dikatakan untuk menjadi istri yang baik maka dia harus tunduk, tidak egois, dan bisa menghormati suaminya. Istri yang hormat adalah orang yang mencoba untuk tidak

mengatakan atau melakukan sesuatu yang memalukan suaminya. Sementara itu suami juga harus pengertian kepada istrinya. Suami bersedia mendengarkan pendapat istri dan berpikir bersama, serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan istrinya dan melakukan apa yang terbaik. Suami juga tidak boleh berlaku kasar kepada istrinya (1974, p. 38).

Dalam membina hubungan rumah tangga, setiap pasangan pasti tidak akan lepas dari konflik. Konflik interpersonal adalah situasi yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya (Verdeber & Fink, 2007, p. 286). Jadi konflik interpersonal dalam perkawinan adalah keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dikarenakan perbedaan kebutuhan, keinginan dan latar belakang mereka; dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik (Basti, 2008, p. 47).

Beberapa penyebab konflik dalam perkawinan dikarenakan masalah pekerjaan, uang, campur tangan orang tua, tidak sependapat tentang pengasuhan anak, sikap istri atau suami yang dianggap tak bisa menempatkan diri, suami atau istri dianggap malas dan tidak bisa melakukan kewajibannya, perbedaan latar belakang dan sikap yang keras tak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pasangan, menganggap pasangan menjemukan, perasaan sedih, cemas, gelisah dengan berbagai tekanan yang dihadapi oleh keluarga, kebiasaan suami atau istri yang perfeksionis dan menuntut pasangannya memenuhi kriterianya.

Melihat realitas kehidupan berumah tangga dalam film “Fireproof” dapat menjadi referensi bagi pasangan suami istri mengenai konflik-konflik interpersonal antara suami istri. Jika mereka tidak tahu bagaimana seharusnya cara mengatasi konflik tersebut, bukan tidak mungkin hubungan yang sudah dibangun itu akan berakhir dengan perceraian. Selain itu, dipandang dari sisi Kristiani, pasangan yang sudah menikah tidak bisa diceraikan oleh siapapun, kecuali dipisahkan oleh kematian.

Ide cerita dalam film “Fireproof” selaras dengan fenomena yang terjadi pada rumah tangga pasangan suami istri. Setiap pasangan suami istri pasti mengalami konflik interpersonal dalam pernikahannya. Konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya dimana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan (Basti, 2008, p. 42).

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti akan mewawancarai informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan sudut pandang khalayak atau *audience* yang aktif (*interpretive community*) untuk melihat bagaimana penerimaan penonton terhadap konflik interpersonal dalam pernikahan Kristiani dalam film “Fireproof”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana konflik interpersonal yang terjadi antara pasangan suami istri terutama dalam konsep pernikahan Kristiani, serta tahu apa saja yang menjadi penyebab

konflik dan bagaimana mengatasinya. Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi semua pembaca, terutama yang bersangkutan langsung, seperti pasangan suami istri, atau bagi para calon suami istri yang akan melanjutkan hubungan mereka ke arah yang lebih serius yaitu pernikahan.

Dalam penelitian terdahulu, Shanti Magdalena (2007) juga melakukan penelitian mengenai konflik pasangan suami istri dengan judul penelitian komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik antara suami istri yang baru menikah. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang sehat dan berkala dapat menjaga keutuhan dan keterbukaan rumah tangga yang dibangun oleh pasangan suami istri. Analisis data terhadap suami istri yang baru menikah diketahui dengan pengelompokan pasutri dengan berbagai perbedaan status, usia, agama, etnis, pendidikan, pekerjaan, lama menikah, jenis konflik, beserta cara penyelesaian konflik tersebut. Berbeda dengan peneliti yang melakukan penelitian analisis penerimaan pasangan suami istri mengenai konflik interpersonal menurut pernikahan Kristiani dalam film "Fireproof".

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut "Bagaimana penerimaan pasangan suami istri terhadap konflik interpersonal dalam film "Fireproof"?"

Tinjauan Pustaka

Konflik Interpersonal

Konflik Interpersonal adalah situasi yang terjadi saat kebutuhan atau ide dari seseorang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya (Verdeber & Fink, 2007, p. 286). Ada lima jenis konflik interpersonal menurut Verderber & Fink dalam bukunya "Inter-Act" yaitu (2007, p. 287-291):

Pseudoconflict atau konflik semu adalah konflik yang ada namun tidak nyata. Konflik ini terjadi pada situasi ketidakcocokan antara kebutuhan atau ide dari pasangan. Bentuk umum dari konflik ini adalah desakan (menggoda, mengejek, mentertawakan). Konflik sebenarnya sudah ada, namun apabila ada pihak yang mengalah, konflik tidak terjadi. Namun apabila konflik tersebut membuat salah satu pihak tersakiti atau tetap berpegang pada ide masing-masing, maka konflik akan menjadi nyata.

Fact conflict disebut juga dengan *simple conflict* terjadi ketika informasi dari satu orang dibantah oleh yang lain. Konflik ini sederhana karena kebenaran informasi yang dibantah dapat dicari kebenarannya.

Value conflict terjadi ketika nilai-nilai yang dianut seseorang berbeda dengan yang lain. Apa yang baik dan yang buruk, berharga atau tidak, yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, bermoral atau tidak bermoral. *Value conflict* terjadi ketika kita berbeda pada apa yang kita anggap baik buruk atau ketika kita berbeda pada nilai-nilai yang kita prioritaskan.

Policy conflict terjadi ketika dua orang di dalam sebuah hubungan memiliki ketidakselarasan dalam rencana apa yang seharusnya dilakukan, tindakan, atau perilaku dalam menyelesaikan masalah. Kebijakan apa yang harus diambil bergantung pada situasi dan kebudayaan yang mendasari. Ini adalah tipe konflik yang sering terjadi pada banyak pasangan atau hubungan. Konflik ini tidak dapat menemukan apa yang benar dan apa yang salah karena konflik ini berbicara tentang apa yang seharusnya.

Ego conflict terjadi ketika orang memiliki pandangan untuk menang untuk memperbaiki pandangan positif tentang dirinya. Konflik ego terjadi ketika kedua pihak memiliki ukuran tentang siapa dirinya, seberapa berkompetennya mereka, dan seberapa banyak yang mereka tahu. Dalam konflik ini, memenangkan situasi konflik menjadi satu-satunya yang dibutuhkan.

Reception Analysis

Menurut Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski dalam bukunya yang berjudul *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, menyatakan bahwa “*In two words, reception analysis assumes that here can be no “effect” without “meaning”*” (Jensen and Jankowski, 2003, p. 135). Analisis penerimaan (*reception analysis*) tidak akan bisa menjadi “pengaruh” tanpa adanya “makna”. Yang terpenting dalam *reception analysis* adalah informan dari penelitian yang dilakukan tersebut. Peneliti harus bisa mendekati diri kepada informan untuk mengerti bagaimana pemahaman dan pemaknaan dari informan. Dengan *reception analysis*, dapat diketahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap suatu tayangan atau pemberitaan tertentu dari media massa. Individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai dengan apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *reception analysis*. Analisis penerimaan ini menganalisa penerimaan audiens terhadap pesan dari media dengan memfokuskan pada perhatian individu dalam proses decoding, yaitu proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. Berdasarkan pendapat Stuart Hall (1974), ada tiga macam posisi decoding mengenai cara audiens menerima teks media, yaitu posisi *dominant hegemonic*, posisi *negotiated*, dan posisi *oppositional*.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sudah menonton film “Fireproof”. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah penerimaan terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof”. Pada penelitian ini, unit

analisisnya adalah pasangan suami istri dengan kriteria pasangan suami istri Kristiani yang sudah menikah dalam masa lima tahun (satu sampai lima tahun) dan dibedakan berdasarkan status pekerjaan suami dan istri. Informan pertama adalah pasangan suami istri yang suami bekerja dan yang istri tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga), informan kedua adalah pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja di tempat atau usaha yang sama, dan informan ketiga adalah pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja di tempat yang berbeda.

Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen (Pawito, 2007, p. 105). Pertama peneliti mengumpulkan hasil wawancara dan observasi, menggolongkan data sesuai dengan jenis-jenis konflik interpersonal menurut Verdeber & Fink (2007, p. 287-291). Kemudian data itu dikelompokkan dari setiap informan sehingga ditemukan kelompok data dalam penerimaan pasangan suami istri terhadap konflik interpersonal dalam film "Fireproof". Setelah itu penyajian data yaitu dengan mengelompokkan data yang satu dengan data yang lain ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, yaitu dalam bentuk matriks. Dan tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan cara menguji kebenarannya.

Temuan Data



Gambar 1. Caleb dan Catherine bertengkar karena masalah pengelolaan keuangan



Gambar 2. Catherine sudah menghubungi pengacara dan menyangkut soal pembagian uang



Gambar 3. Caleb dan Catherine bertengkar karena Catherine tidak membuat makan malam



Gambar 4. Caleb marah dan membentak Catherine



Gambar 5. Caleb dan Catherine tidur di kamar yang berbeda

Analisis dan Interpretasi

Informan memaknai bahwa menemukan konflik interpersonal memang diperlukan dalam sebuah hubungan rumah tangga. Informan pertama adalah pasangan suami istri yang suami bekerja dan yang istri tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga), informan kedua adalah pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja di tempat atau usaha yang sama, dan informan ketiga adalah pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja di tempat yang berbeda. Informan menyadari bahwa setiap pasangan suami istri pasti pernah mengalami konflik sehingga adegan-adegan konflik dalam film “Fireproof” merupakan gambaran dari realitas sosial, meskipun ada beberapa adegan yang menurut informan digambarkan terlalu berlebihan.

Film sebagai media diyakini merupakan cermin yang merefleksikan realitas sosial, sehingga apa yang kita saksikan di film merupakan gambaran yang

sebenarnya akan realitas. Realitas sosial yang ditampilkan dalam film diolah kembali dengan kemasan yang baru sehingga menjadi realitas media. Namun, realitas yang ditampilkan dalam film merupakan realitas yang bersifat maya, hanya ada di dalam media, sehingga bersifat subyektif (Bungin, 2008, p.213). Para informan menyadari bahwa konflik interpersonal antara pasangan suami istri terjadi dalam realitas sosial, meskipun informan juga memaknai beberapa adegan konflik dalam film "Fireproof" sebagai sesuatu yang dilebih-lebihkan. Informan mengatakan jika sebenarnya konflik yang terjadi antara Caleb dan Catherine tidak dipungkiri juga dialami oleh pasangan lain, termasuk mereka, namun dalam beberapa adegan, informan melihat jika terlalu berlebihan sehingga terlihat ada perekayasa atau penampilan realitas dalam film yang disadari sebagai realitas yang nyata, meskipun sesungguhnya semu, maya, atau khayalan belaka (Sobur, 2004, p. 170).

Informan 1 (Jimmy-Liana)

Menurut informan 1 yang merupakan pasangan suami istri dengan suami yang bekerja sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga, konflik dalam film sebenarnya hanyalah masalah sepele saja namun ditampilkan secara melebih-lebihkan dengan alur cerita dan akting dari pemainnya. Berikut kutipan dengan informan 1,

"Ya gimana ya, itu lek menurutku sih konflik-konflik semua di film itu ya biasa len. Cuma kalo film pasti lebih dibesar-besarno biar jadi menarik."

Hal ini dikarenakan informan 1 adalah pasangan yang tidak menyukai film yang bergenre drama, mereka berdua lebih menyukai film *action*, sehingga terlihat pada saat menonton dan menanggapi secara keseluruhan mengenai isi film mereka cenderung mengatakan bahwa di film terlalu berlebihan.

Dari seluruh adegan mengenai konflik interpersonal antara suami istri yang ada di film "Fireproof", informan 1 memiliki penerimaan yang *negotiated* terhadap konflik interpersonal dalam film "Fireproof". Informan 1 sepaham dengan konflik interpersonal yang terjadi dalam rumah tangga pasangan Kristiani dalam film tersebut tetapi baik dari segi menghadapi konflik ataupun menyelesaikan konflik informan 1 tidak menunjukkan reaksi seperti yang ditampilkan dalam film. Reaksi tersebut contohnya antara Caleb dan Catherine saat bertemu selalu bertengkar, Liana hanya bisa menangis, atau bersikap romantis dengan memberi hadiah saat akan meminta maaf. Informan 1 menganggap hal tersebut terlalu berlebihan. Hal ini dikarenakan informan Jimmy adalah tipe orang yang keras namun masih bisa mengontrol emosinya. Sebisa mungkin Jimmy akan menghindari konflik dengan istrinya. Selain itu Jimmy dan Liana bukanlah pasangan yang menyukai film drama sehingga informan tidak sepaham dengan cara menghadapi atau menyelesaikan konflik yang terkesan berlebihan seperti yang ada di film "Fireproof"

Informan 2 (Rudi-Vanya)

Informan 2 yang merupakan pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja dan membuka usaha bersama, melihat konflik interpersonal suami istri dalam film “Fireproof” sebagai sesuatu yang masih wajar saja terjadi meskipun ada beberapa adegan yang mereka tidak setuju dan dianggap terlalu berlebihan. Hal itu terbukti dari hasil observasi peneliti saat menonton film “Fireproof” bersama dengan informan pada gambar 4.14 ketika Caleb meminta maaf dan mengajak Catherine untuk rujuk, informan berkomentar,

“Wes mulai nangis-nangise. Gak masuk akal ya hahaa.”

Informan 2 melihat bahwa adegan dalam film terlalu dilebih-lebihkan. Hal ini dikarenakan informan 2 tidak pernah mengalami kondisi seperti itu yang suami istri sama-sama menangis karena merasa bersalah. Vanya sendiri adalah tipe orang yang perfeksionis, yang tidak mau terlihat terlalu lemah sebagai wanita. Sementara Rudi tipe orang yang lebih humoris sehingga mereka melihat adegan seperti pada gambar 4.14 terlalu berlebihan. Namun informan 2 menyadari bahwa konflik antara pasangan suami istri memang diperlukan, bukan untuk saling menyalahkan tetapi belajar bagaimana menyikapi konflik. Hal itu dibuktikan dari ucapan informan 2,

“Konflik perlu, di film pun ya memang beberapa pasti atau mungkin pernah dialami tapi konflik buat saling belajar bukan kayak di film Caleb Catherine pertamae sama-sama nyalahno.”

Berdasarkan triangulasi sumber oleh Dra. Lisa Narwastu yang juga mengatakan bahwa konflik interpersonal memang diperlukan untuk menjadikan pasangan suami dan istri lebih dewasa. Berikut kutipan wawancara pada 27 September 2013,

“Suami istri pasti memerlukan konflik karena dengan konflik mereka bisa saling belajar untuk dewasa dan saling mengenal diri pasangan, terutama saat tahun pertama menikah pasti ditemui banyak konflik. Setiap pasangan akan berkonflik bila ada ketidaksesuaian dengan apa yang diinginkan oleh pasangan. Konflik itu positif karena dengan konflik suatu hubungan bisa menjadi lebih kuat asalkan pasangan juga bisa memaknai konflik tersebut dengan positif.”

Informan 2 memiliki penerimaan yang *negotiated* terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof”. Informan 2 juga sepaham dengan konflik interpersonal pasangan suami istri yang terdapat dalam film “Fireproof”. Informan sepaham dengan konflik interpersonal yang terjadi dalam rumah tangga pasangan Kristiani dalam film tetapi mereka tidak setuju dengan cara penyelesaian masalah yang ada di film. Hal ini dikarenakan informan 2 tidak pernah membuat konflik menjadi sesuatu yang terlihat besar seperti yang ditampilkan dalam film. Dari wawancara dengan informan, setiap konflik yang mereka hadapi masih bisa diselesaikan dengan baik.

Informan 3 (Adi-Meli)

Informan 3 menyadari bahwa konflik memang diperlukan dalam rumah tangga pasangan suami istri. Pernikahan juga meliputi konflik, karena pernikahan adalah perpaduan dua pribadi yang memiliki keunikan pendapat, cara pandang, dan nilai-nilai. Dari waktu ke waktu selalu ada konflik dalam pernikahan (Wright, 1997, p. 148). Hal itu terbukti dari dari tanggapan informan yang mengatakan,

“Konflik itu wajar dalam pernikahan, tapi suami istri juga harus tahu gimana cara menyelesaikan konflik’e mereka. Jadi bukan asal konflik, tengkar gitu.”

Berdasarkan penerimaan informan, peneliti melihat bahwa informan 3 lebih menyikapi konflik sebagai suatu hal yang positif karena latar belakang dari informan 3 yang memang berasal dari ajaran Kristiani yang kuat dari keluarga mereka. Selain itu Adi yang bekerja sebagai guru di salah satu sekolah internasional, sementara Meli yang merupakan salah satu dosen Teologi membuat keduanya menyikapi konflik lebih positif dan membuat mereka lebih dewasa saat menghadapi sebuah masalah rumah tangga. Hal ini sesuai dengan triangulasi sumber oleh Dra. Lani Herawati yang mengatakan,

“Konflik dalam rumah tangga pasti terjadi, tidak mungkin ada pasangan yang tidak pernah berkonflik. Bahkan konflik itu sangat perlu bagi suami istri karena suami istri bisa saling belajar dan mengerti akan pasangan masing-masing. Tapi yang perlu diingat, setiap mengalami konflik pasangan terus belajar bagaimana mereka menyelesaikan konflik tersebut. Selain itu, untuk masalah konflik pada suami istri, agama tertentu bukan sebagai jaminan mereka berkonflik atau tidak, tetapi masalah konflik lebih ke arah emosi diri masing-masing pasangan. Karena banyak orang yang terlihat beriman namun kenyataannya mereka juga gagal dalam mempertahankan pernikahan.”

Informan 3 juga memiliki penerimaan yang *negotiated* terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof”. Informan 3 sepaham dengan konflik interpersonal pasangan suami istri yang terdapat dalam film “Fireproof”, namun informan tidak menyetujui cara penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara *avoidance*. Penerimaan tersebut dilatarbelakangi dari ajaran Kristiani yang informan dapat dari keluarganya sehingga pasangan informan 3 tidak pernah bertengkar yang dapat membuat hubungan keduanya menjadi berantakan. Selain itu, pasangan informan 3 yang keduanya sama-sama bekerja ini menganggap mereka berdua harus tetap menjaga komunikasi dan saat mengalami masalah maka hal itu segera diselesaikan agar masalah tidak berlarut-larut.

Simpulan

Dari hasil analisis data, peneliti menginterpretasikan penerimaan informan terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof” menjadi dua poin utama. Pertama, informan memaknai bahwa konflik interpersonal memang diperlukan dalam sebuah hubungan rumah tangga. Kedua, informan masih memiliki

pemahaman pembagian peran tradisional. Kemudian peneliti mengkategorikan penerimaan informan berdasarkan pendapat Stuart Hall yang membagi tiga posisi dalam paradig *encoding-decoding* yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Informan 1 memiliki penerimaan yang *negotiated* terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof”. Informan 1 sepaham dengan konflik interpersonal yang terjadi dalam rumah tangga pasangan Kristiani dalam film tersebut tetapi baik dari segi menghadapi konflik ataupun menyelesaikan konflik informan 1 tidak menunjukkan reaksi seperti yang ditampilkan dalam film. Informan 1 menganggap hal tersebut terlalu berlebihan.

Informan 2 memiliki penerimaan yang *negotiated* terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof”. Informan 2 juga sepaham dengan konflik interpersonal pasangan suami istri yang terdapat dalam film “Fireproof”. Informan sepaham dengan konflik interpersonal yang terjadi dalam rumah tangga pasangan Kristiani dalam film tetapi mereka tidak setuju dengan cara penyelesaian masalah yang ada di film.

Informan 3 juga memiliki penerimaan yang *negotiated* terhadap konflik interpersonal dalam film “Fireproof”. Informan 3 sepaham dengan konflik interpersonal pasangan suami istri yang terdapat dalam film “Fireproof”, namun informan tidak menyetujui cara penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara *avoidance*.

Daftar Referensi

- Dewi, B. (2008). *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*. Jurnal Psikologi Volume 2, 42-51.
- Jensen, K. B. & Jankowski, N. W. (2003). *A handbook of qualitative methodologies of mass communication research*. London: Routledge.
- Simanjuntak, J. & Ndraha. (2010). *Mengubah Pasangan Tanpa Perkataan*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Verdeber, R. F., Kathlenn & Fink. (2007). *Inter-Act*. USA: Oxford University Press.
- Wright, N. H. (1974). *Communication Key To Your Marriage*. USA: Regal Books.